

Inkorporasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah

Teguh Iman Pribadi¹⁾, Dadang Suganda²⁾, Kurniawan Saefullah³⁾
Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran^{1,2,3)}
Jl. Dipati Ukur No.35, Lebakgede, Bandung, Jawa Barat 40132
Email: teguh19002@mail.unpad.ac.id; dadang.suganda@unpad.ac.id;
kurniawan.saefullah@unpad.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya dan kearifan lokal. Dengan keanekaragaman yang dimiliki, maka sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebuah konsep pariwisata, yaitu pariwisata budaya. Salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang masih mempertahankan budaya dan kearifan lokal adalah Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Sasak di Kampung Sasak Ende dan menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diinkorporasikan dalam pengembangan pariwisata budaya di kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi wilayah dan wawancara mendalam kepada masyarakat lokal, ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pengelola destinasi pariwisata di Kampung Sasak Ende. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur ilmiah yang sudah tersedia di internet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Sasak Ende sampai saat ini masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan oleh para leluhur mereka. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi yaitu *Saling Ajinang, Tertip-terpi, Teguq, Solah Perateq, Soloh, Tetes, Saling Saduq, Besemeton, Ra'i, dan Bedadayan*. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembangunan di masyarakat dari sisi ekonomi saja, namun juga dapat menjamin terpeliharanya keharmonisan sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pariwisata Budaya, Masyarakat Suku Sasak, Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah

Incorporation of Local Wisdom in the Development of Cultural Tourism in Sasak Ende Village, Central Lombok

Abstract

*Indonesia is an archipelago that is rich in cultural potential and local wisdom. With its cultural diversity, Indonesia must be able to take advantage of these opportunities to develop a tourism concept, namely cultural tourism. One of the tourism destinations in Indonesia that still maintains local culture and wisdom is Sasak Ende Village, Central Lombok. This study aims to identify the values of local wisdom of Sasak tribe community in Sasak Ende Village and analyze how they can be incorporated in the development of cultural tourism in that area. This research uses a qualitative approach. The data analyzed were primary data and secondary data. Primary data were obtained through field observations and in-depth interviews with local communities, the head of Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), and tourism destination managers of Sasak Ende Village. Meanwhile, secondary data is obtained through scientific articles that are available on the internet. The results of this study indicate that the people of Sasak Ende Village still adhere to the values of local wisdom taught by their ancestors. In social life, the values of local wisdom that are still upheld are *Saling Ajinang, Tertip-terpi, Teguq, Solah Perateq, Soloh, Tetes, Saling Saduq, Besemeton, Ra'i, and Bedadayan*. The values of local wisdom not only support the achievement of community development goals from an economic perspective but also ensure the maintenance of social and environmental harmony.*

Keywords: Local Wisdom, Cultural Tourism, Sasak Community, Sasak Ende Village, Central Lombok

PENDAHULUAN

Di awal perkembangan pariwisata, dikenal istilah *mass tourism* dimana penekanan diberikan pada bidang kegiatan promosi pemasaran, infrastruktur, dan pembangunan fasilitas di lokasi wisata. Perkembangan industri pariwisata sangat bergantung pada arahan pemerintah dan dunia usaha yang tujuan utamanya untuk mendongkrak kedatangan wisatawan dan memaksimalkan keuntungan. Akibatnya, pertumbuhan industri dicapai dengan mengorbankan aset pariwisata, termasuk mata pencaharian masyarakat lokal dan komunitasnya (Choibamroong, 2009). Fenomena inilah yang kemudian membuat para pelaku pariwisata mengembangkan konsep pariwisata alternatif yang salah satunya adalah pariwisata budaya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan potensi budaya. Potensi yang dimiliki tersebar dari ujung timur sampai barat. Dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki, Indonesia harus bisa memanfaatkan peluang tersebut untuk mengembangkan pariwisata yang berbasis kearifan lokal. Salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang masih mempertahankan budaya dan kearifan lokal adalah Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah.

Kampung Sasak Ende merupakan kampung yang dihuni oleh masyarakat suku Sasak, suku asli di Pulau Lombok yang masih mempertahankan kearifan lokal dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat. Kampung ini terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Kawasan ini memiliki luas 1,5 hektar dan dihuni oleh sekitar 135 orang penduduk. Adapun beberapa daya tarik dan atraksi yang dapat disaksikan di tempat ini antara lain rumah adat, tenunan tradisional (songket dan tenun ikat), seni ukir, kesenian *Peresean*, dan musik tradisional *Gendang Beleq*.



Sumber: <https://www.len-diary.com>

Gambar 1: Suasana di Kampung Sasak Ende

Melihat potensi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki, menarik untuk dikaji lebih jauh nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Sasak di Kampung Sasak Ende dan menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diinkorporasikan dalam pengembangan pariwisata budaya. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi destinasi pariwisata yang lain yang mengusung konsep yang sama dalam pengembangan pariwisata budaya.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang bertujuan untuk menghindari dampak-dampak dari *mass tourism* yang dinilai bersifat kapitalis (Suarmana et al., 2017). Reisinger (1994) mengartikan pariwisata budaya sebagai bentuk minat khusus dan wisata pengalaman berdasarkan pencarian partisipasi dalam pengalaman budaya baru dan mendalam yang bersifat estetika, intelektual, dan emosional atau psikologis. Selain itu, bidang pariwisata budaya telah mengalihkan fokusnya dari penekanan sebelumnya pada warisan nyata tradisional ke bidang praktik budaya yang beragam dan lebih luas dan inklusif (Richards, 2002). Menurut Stebbins (1996), motivasi utama wisatawan dalam melakukan wisata budaya adalah memperoleh pengetahuan tentang suatu daerah, seni, musik, tradisi, dan sejarah yang merupakan komponen utama budaya di suatu destinasi pariwisata.

Pariwisata budaya saat ini telah berkembang pesat di seluruh dunia (Corsale & Krakover, 2019). Oleh karena itu UNWTO menetapkan tujuan penting untuk memperkuat sinergi antara pariwisata dan budaya dan memajukan kontribusi pariwisata budaya ke dalam agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan (UNWTO, 2018). Meskipun konsep pariwisata ini memiliki stereotip bahwa hanya diminati oleh masyarakat lanjut usia, berpendidikan tinggi, dan memiliki kelas sosial ekonomi yang tinggi (Falk et al., 2016), namun stereotip tersebut masih belum bisa dibuktikan secara ilmiah (Vergori & Arima, 2020).

Apabila dilihat lebih jauh dari segi budaya, industri pariwisata memiliki peranan yang sangat penting. Adanya destinasi pariwisata merupakan sarana yang tepat untuk memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu daerah seperti kesenian tradisional, upacara keagamaan, dan adat istiadat yang dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Pengalaman budaya adalah

proses di mana wisatawan belajar, menemukan, memahami, dan menafsirkan informasi budaya terkait di suatu destinasi selama perjalanan mereka (Kušen, 2016).

Globalisasi menjadi alasan bangkitnya budaya lokal di berbagai belahan dunia. Banyak destinasi pariwisata yang dikemas berdasarkan sumber daya lokal dan kearifan lokal masyarakat setempat menjadi objek yang terkenal dan menumbuhkan keinginan wisatawan untuk kembali ke tempat tersebut (Siagian et al., 2018). Menurut Djajadi (2014) dalam Tamaratika et al. (2019), "Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan beserta nilai dan norma tertentu yang bersumber dari hasil adaptasi serta pengalaman hidup suatu kelompok masyarakat di suatu lokasi tertentu yang kemudian memberikan suatu bentuk pola pemikiran dan tindakan tertentu sebagai cara untuk hidup selaras dengan lingkungannya, dengan sesamanya, dan dengan diri mereka sendiri". Kearifan lokal atau *local wisdom* juga didasarkan atas pengetahuan lokal atau *indigenous knowledge* yang dianut suatu kelompok masyarakat tertentu, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencakup cara pandang atau *worldview* dari suatu masyarakat dalam memandang kehidupan dirinya, interaksinya dengan sesama, serta cara pandangnya terhadap alam sekitar. Cara pandang kosmologis ini memengaruhi bagaimana suatu masyarakat terbentuk, berinteraksi sosial hingga menjalankan aktivitas melalui berbagai jenis institusi lokal yang dibentuk dan dijalankan oleh masyarakat (Saefullah, 2019). Bahkan kearifan lokal tersebut juga penting dalam kegiatan pembangunan yang berbasis masyarakat, khususnya pembangunan di bidang pariwisata (Slikkerveer et al., 2019).

Menurut Walker dan Diana (1996), penggabungan kearifan lokal dalam pembangunan pariwisata dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, diantaranya: (1) Manfaat dalam aspek ekonomi, seperti ketersediaan lapangan kerja, terciptanya keragaman lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan penduduk dan daerah; (2) Manfaat dalam aspek lingkungan fisik, seperti pelestarian bangunan bersejarah dan pusaka budaya / alam, perbaikan infrastruktur, peningkatan upaya pelestarian tumbuhan fauna dan ekosistemnya; dan (3) Manfaat dalam aspek sosial budaya, seperti pelestarian nilai-nilai budaya lokal, peningkatan kebanggaan warga, peningkatan kesempatan menempuh pendidikan tinggi, dan membantu masyarakat memahami diri sendiri (siapa, dimana, dan keunikan yang dimiliki).

Dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya ini juga sangat erat kaitannya dengan kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat, dimana kearifan lokal sangat berkontribusi kuat terhadap pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat tersebut (Pribadi et al., 2021). Lebih jauh lagi, menurut Walker dan Diana (1996), terdapat dua pendekatan dasar dalam melakukan inkorporasi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata, yaitu pendekatan *buying product* yang berarti memasukkan unsur kearifan lokal dalam produk wisata yang dapat dinikmati seperti souvenir dan kuliner; dan pendekatan *buying experience* yang berarti menggabungkan unsur kearifan lokal dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan selama bulan Oktober 2020. Data yang dianalisis merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi wilayah dan wawancara mendalam kepada masyarakat lokal, ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pengelola destinasi pariwisata di Kampung Sasak Ende. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur ilmiah yang sudah tersedia di internet. Setelah data diolah, selanjutnya dilakukan triangulasi untuk kevalidan hasil penelitian. Triangulasi yang dilakukan adalah dengan mengonfirmasi hasil penelitian yang berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan sumber informasi dari masyarakat dengan penelitian lain yang menjelaskan teori yang sejalan (Sugiyono, 2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan *buying product* dan *buying experience* yang dikemukakan oleh Walker dan Diana (1996) sebagai kerangka acuan dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Sasak memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai-nilai kehidupan sosial bermasyarakat. Di Kampung Sasak Ende, masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan oleh para leluhur mereka. Beberapa nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Sasak Ende antara lain: (1) *Saling Ajinang* yang berarti menghormati satu sama lain tanpa melihat perbedaan suku, ras, agama, dan status sosial; (2) *Tertip-terpi*

yang berarti proses pembelajaran diri untuk mengetahui secara mendalam cara bermasyarakat sebagai upaya dalam menciptakan keteraturan dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari; (3) *Teguq* yang berarti bertanggung jawab terhadap tugas-tugas tertentu yang diemban, seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan agama; (4) *Solah Perateq* yang berarti memiliki hati yang baik dan tidak menyukai perpecahan; (5) *Soloh* yang berarti kemampuan individu dalam menyikapi suatu perbedaan dengan cara yang baik; (6) *Tetes* yang berarti usaha dalam mencegah terjadinya kerusakan ekologi; (7) *Saling Saduq* yang berarti saling mempercayai. Hal ini terkait dengan ucapan, tingkah laku, dan kebenaran yang disampaikan oleh seseorang pada orang lain saat melakukan interaksi atau komunikasi; (8) *Besemeton* yang berarti menganggap orang lain (orang yang tidak memiliki hubungan secara *genealogis*) sebagai saudara; (9) *Ra'i* yang berarti kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kesulitan yang dihadapi orang lain; dan (10) *Bedadayan* yang berarti bekerjasama. Secara lebih spesifik, *Bedadayan* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam upaya saling menolong untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Habibudin, 2020).

Dalam konteks pengembangan pariwisata, masyarakat di Kampung Sasak Ende menjadikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi landasan utama dan juga sebagai daya tarik yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung. Penggabungan konsep dasar pariwisata budaya di Kampung Sasak Ende dengan konsep pendekatan pariwisata yang memadukan kearifan lokal terbukti dapat mendukung perkembangan pariwisata pada lokasi penelitian. Penggabungan konsep tersebut dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan *buying product* dan *buying experience*.

Buying Product

Unsur-unsur kearifan lokal dalam produk wisata yang dapat dinikmati di Kampung Sasak Ende diantaranya kerajinan kayu, tas, dan kain tenun (songket dan tenun ikat). Menurut cerita masyarakat suku Sasak, membuat tenunan merupakan kewajiban bagi masyarakat khususnya bagi kaum perempuan. Gadis-gadis suku Sasak sejak dahulu tidak diperkenankan untuk menikah sebelum mereka bisa menenun. Hal ini untuk

melestarikan budaya menenun dan juga untuk melatih kesabaran karena untuk menyelesaikan satu tenunan biasanya memakan waktu satu minggu sampai satu bulan, tergantung jenis dan motif tenunan yang dibuat. Beberapa motif tenunan yang terkenal diantaranya *Kembang Komak*, *Bulan Bekurung*, *Keker*, dan *Seret Penginang*.

Buying Experience

Penggabungan unsur kearifan lokal dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan di Kampung Sasak Ende antara lain: (1) Atraksi *Peresean*. Atraksi *Peresean* merupakan pertarungan antara dua lelaki yang bersenjatakan rotan yang disebut *Penyalin*, dan berperisai kulit kerbau yang tebal dan keras yang disebut *Ende*. Pada zaman dahulu *Peresean* diselenggarakan untuk melatih ketangkasan dan keberanian masyarakat suku Sasak. Seiring perkembangannya, atraksi *Peresean* kini ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan dan khususnya para wisatawan, seperti di Kampung Sasak Ende.



Sumber: <https://osc.medcom.id>

Gambar 2: Atraksi *Peresean* di Kampung Sasak Ende

Selain itu, *Peresean* juga saat ini dijadikan kompetisi, dimana biasanya penyelenggara acara mengundang para *Pepadu* (petarung) dari setiap kabupaten untuk bertarung. Kompetisi *Peresean* juga merupakan rangkaian dari agenda tahunan masyarakat suku Sasak, yaitu Festival Bau Nyale yang diselenggarakan antara bulan Februari - Maret di setiap tahunnya; (2) Pertunjukan *Gendang Beleq*. *Gendang Beleq* merupakan alat musik tradisional masyarakat suku Sasak yang biasanya digunakan dalam acara pernikahan. Di Pulau Lombok dikenal istilah *Nyongkolan*. *Nyongkolan* merupakan kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara pernikahan masyarakat suku Sasak. Kegiatan ini berupa arak-arakan kedua mempelai yang dimulai dari rumah mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan yang diiringi keluarga

dan kerabat kedua mempelai, dan juga diiringi musik tradisional yaitu *Gendang Beleq*. Setiap orang yang ikut *Nyongkolan* diharuskan untuk menggunakan pakaian adat, perempuan menggunakan *Lambung* dan laki-laki menggunakan pakaian *Godek Nungkeq*.



Sumber: <https://enbolight.wordpress.com>
Gambar 3: Musik tradisional *Gendang Beleq*

Sama halnya dengan atraksi *Peresean*, seiring berjalannya waktu musik tradisional *Gendang Beleq* juga ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan dan para wisatawan yang berkunjung; (3) Pembuatan lantai dari kotoran sapi. Hampir semua masyarakat di Kampung Sasak Ende menggunakan kotoran sapi sebagai lantai rumah mereka.



Sumber: <https://regional.kompas.com>
Gambar 4: Melurus lantai dengan kotoran sapi oleh masyarakat suku Sasak

Mereka menggunakan kotoran sapi bukan karena mereka tidak mempunyai biaya untuk membuat lantai dari semen, keramik, atau bahan-bahan lainnya. Namun ada nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Sejak zaman dahulu sapi menjadi binatang yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Selain untuk peternakan, sapi juga digunakan untuk membajak sawah. Dan menurut informasi yang didapatkan dari ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang juga merupakan masyarakat Kampung Sasak Ende, penggunaan kotoran sapi itu merupakan bentuk penghormatan karena sapi sejak dahulu sangat bermanfaat bagi masyarakat

Sasak yang sebagian besar merupakan seorang petani. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa dengan menggunakan kotoran sapi mereka akan terhindar dari gigitan nyamuk dan membuat suhu di dalam rumah mereka menjadi tetap hangat; dan (4) Wisata rumah adat. Rumah adat suku Sasak disebut *Bale Tani*. Berasal dari kata "*Bale*" yang artinya rumah dan "*Tani*" yang artinya petani. Oleh karena itu, *Bale Tani* dapat diartikan sebagai rumahnya para petani.



Sumber: <https://beritagar.id>
Gambar 5: Rumah adat suku Sasak

Hal ini karena sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar masyarakat suku Sasak menggantungkan hidupnya sebagai petani. Sebagaimana dilihat pada gambar diatas (Gambar 5), rumah adat suku Sasak sangatlah sederhana. Rumah ini hanya memiliki dua bagian utama yaitu "*Dalem Bale*" atau bagian dalam rumah dan "*Luah Bale*" atau bagian luar rumah. Struktur atap *Bale Tani* menjurus kebawah yang tingginya sekitar 1,5 meter dari tanah. Menurut keterangan dari warga masyarakat yang penulis wawancara dalam penelitian ini, atap *Bale Tani* sengaja dibuat pendek agar setiap orang yang ingin masuk atau bertamu harus menundukkan kepala. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada sang pemilik rumah. Keterkaitan antara kearifan lokal dan bentuk rumah juga sejalan dengan budaya lain di Indonesia, seperti di masyarakat Sunda di Jawa Barat (Saefullah, 2019).

Hasil penelitian memberikan konfirmasi bahwa keterangan yang dijelaskan oleh pihak-pihak yang diwawancarai dan diobservasi memperkuat penelitian serupa yang terkait dengan pengetahuan lokal dan kegiatan pembangunan di masyarakat. Keterkaitan antara kearifan lokal dan pembangunan di bidang pariwisata sebagaimana yang dijelaskan menurut orang-orang yang penulis wawancara sejalan dengan pendekatan *etnomethodology* dimana Slikkerveer (1999) menjelaskan dalam metode penelitian yang berkaitan dengan budaya

masyarakat setidaknya mengakomodasi pandangan yang berasal dari perspektif masyarakat itu sendiri atau dinamakan sebagai *Participant's View (PV)* dan bukan hanya berdasarkan sudut pandang penulis saja. Perspektif masyarakat sangatlah penting untuk diakomodasi dalam kegiatan pembangunan, khususnya dalam pembangunan kepariwisataan. Selain hal ini dapat mendukung tidak hanya keberlangsungan ekonomis dalam pembangunan kepariwisataan, namun juga dari sisi keseimbangan pembangunan dengan aspek sosial dan lingkungan (Khan, et al., 2020)

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Kampung Sasak Ende sampai saat ini masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan oleh para leluhur mereka. Hal ini dikarenakan sebagaimana menurut masyarakat yang diwawancarai, penggunaan kearifan lokal dalam kehidupan tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembangunan di masyarakat dari sisi ekonomi saja, namun juga dapat menjamin terpeliharanya keharmonisan sosial dan lingkungan. Ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Shaffer et al. (2006) mengenai pentingnya budaya lokal diintegrasikan dengan pembangunan, termasuk pembangunan pariwisata.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi yaitu *Saling Ajinang, Tertip-terpi, Teguq, Solah Perateq, Soloh, Tetes, Saling Saduq, Besemeton, Ra'i, dan Bedadayan*. Nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi landasan utama dan juga sebagai daya tarik yang ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung. Daya tarik tersebut berupa souvenir yang dapat dibeli di Kampung Sasak Ende, diantaranya adalah kerajinan kayu, tas, dan kain tenun yang dibuat oleh masyarakat. Selain itu pula, berbagai aktivitas dan atraksi yang menarik juga dapat dilihat di sana, diantaranya atraksi *Peresean, Gendang Beleq*, pembuatan lantai dari kotoran sapi, serta wisata rumah adat.

Penelitian ini didasarkan atas analisis deskriptif dari data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi literatur yang dilakukan baik untuk menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh maupun sebagai bagian dari analisis triangulasi penelitian yang dilakukan dengan mengonfirmasinya melalui

penelitian lain yang terkait. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi pendekatan yang dilakukan. Untuk suatu penelitian kualitatif yang lengkap, studi lanjutan berupa etnografi di Kampung Sasak Ende akan memperkuat analisis atas bagaimana kearifan lokal yang dipegang kuat oleh masyarakat dapat dijelaskan lebih mendalam, termasuk didalamnya keterkaitan antara pandangan kosmologis masyarakat dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan, khususnya terkait dengan kegiatan pariwisata. Studi etnografi lanjutan juga akan dapat memotret lebih lengkap apakah terdapat kesenjangan generasi antara generasi yang tua dan yang muda dalam hal pemeliharaan kearifan lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, L. M. S. (2018). Tradisi Unik Dusun Sade, Melulur Lantai dengan Kotoran Ternak. <https://regional.kompas.com/read/2018/05/07/11151381/tradisi-unik-dusun-sade-melulur-lantai-dengan-kotoran-ternak?page=all> (diakses 7 Oktober 2020)
- Choibamroong, T. (2009). *Research-Based Agro Tourism Management in Surat Thani, 1st edn*. Sino Publishing, Bangkok.
- Corsale, A., & Krakover, S. (2019). Cultural tourism between local and transnational identities: Jewish heritage in Syracuse, Italy. *Tourism Geographies*, 21(3), 460–481. <https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1497083>
- Ebonlight. (2014). Gendang Beleq, Selayang Pandang. <https://enbolight.wordpress.com/2014/08/29/gendang-beleq-selayang-pandang/> (diakses pada 7 Oktober 2020)
- Edwin, Y. (2018). Menilik Tenun dan Desa Adat di Lombok. <https://beritagar.id/artikel/piknik/menilik-tenun-dan-desa-adat-di-lombok> (diakses 7 Oktober 2020)
- Falk, J. H., Staus, N., Dierking, L. D., Penuel, W., Wyld, J., & Bailey, D. (2016). Understanding youth STEM interest pathways within a single community: the Synergies project. *International Journal of Science Education, Part B: Communication and Public Engagement*, 6(4), 369–384. <https://doi.org/10.1080/21548455.2015.1>

- 093670
- Habibudin. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak dalam Persekolahan di Lombok Timur. *JIPSINDO*, 07 (1).
- Khan, A. M. A., Musthofa, I., Aminuddin, I., Handayani, F., Kuswara, R. N., Wulandari, A., Khadijah, U. L. S., Novianti, E. (2020). Wisata Kelautan Berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara: Sebuah Studi Tentang Persepsi Masyarakat Kawasan Pesisir. *Jurnal Khasanah Ilmu*. Vol. 11 No. 2. <http://dx.doi.org/10.31294/khi.v11i2.8062>
- Kušen, E. (2016). Tourism attraction system. *Evolution of Destination Planning and Strategy: The Rise of Tourism in Croatia*, 29(4), 119–148. https://doi.org/10.1007/978-3-319-42246-6_7
- Lim, L. (2020). Budaya Suku Sasak Ende di Lombok. <https://www.lendiary.com/budaya-suku-sasak-ende-di-lombok/> (diakses 7 Oktober 2020)
- Pribadi, T. I., Suganda, D., Saefullah, K. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya terhadap Sosial, Ekonomi dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial Sains* (1):2. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i2.34>
- Reisinger, Y. (1994). Tourist-Host contact as a part of cultural tourism. *World Leisure & Recreation*, 36(2), 24–.
- Richards, G. (2002). Tourism attraction systems: Exploring cultural behavior. *Annals of Tourism Research*, 29(4), 104.
- Saefullah, K. (2019). Gintingan in Subang: An Indigenous Institution for Sustainable Community Based Development in the Sunda Region of West Java, Indonesia. PhD Dissertation, Leiden University. <https://scholarlypublications.universiteitleidenn.nl/access/item%3A2909242/view>
- Saefullah, K. (2019). Gintingan: An Indigenous Socio-Cultural Institution in Subang, West Java. In: Slikkerveer, L.J., Baourakis, G., Saefullah, K. (Eds) *Integrated Community-Managed Development: Strategizing Indigenous Knowledge & Institutions for Poverty Reduction and Sustainable Community Development in Indonesia*. Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-05423-6_15
- Shaffer, R., Deller, S., Marcouiller (2006). Rethinking Community Economic Development. *Economic Development Quarterly*, 20
- Siagian, D. J. M., Hamsari, H., & Zuska, F. (2018). *Local Wisdom of Batak Toba in Supporting Tourism Sector in Regency of Samosir*. 136(Icosop 2017), 210–215. <https://doi.org/10.2991/icosop-17.2018.32>
- Slikkerveer, L. J. (1999). Ethnoscience, 'TEK' and its application to conservation. In: Posey, D.A. (ed). *Cultural and Spiritual Values of Biodiversity: A Complementary Contribution to the Global Biodiversity Assessment*. London: Intermediate Technology Publications. Shaffer
- Slikkerveer, L. J., Baourakis, G., Saefullah, K. (2019). (Eds) *Integrated Community-Managed Development: Strategizing Indigenous Knowledge & Institutions for Poverty Reduction and Sustainable Community Development in Indonesia*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-05423-6>
- Stebbins, R. A. (1996). Cultural Tourism as Serious Leisure. *Annals of Tourism Research*, 23(4), 948–950. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(96\)00028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(96)00028-X)
- Suarmana, I. W. R., Ardika, I. W., & Darma Putra, I. N. (2017). Pengembangan Pusat Kota Denpasar Sebagai 'Heritage Tourism.' *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4, 62–77. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2017.v04.i02.p05>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Sugiyono (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tamaratika, Fenilia; Rosyidie, A. (2019). The Incorporation of Local Wisdom in The Development of Tourism Areas. *Jurnal Sositologi*, 16 (1), 125–133.
- Tiandi, T. B. (2020). Mengenal Tari Peresean dari Pulau Seribu Masjid, Lombok. <https://osc.medcom.id/community/mengenal-tari-peresean-dari-pulau-seribu-masjid-lombok-954> (diakses 7 Oktober 2020)
- UNWTO. (2018). *Report on Tourism and Culture Synergies*. Madrid: UNWTO.
- Vergori, A. S., & Arima, S. (2020). Cultural and non-cultural tourism: Evidence from Italian experience. *Tourism Management*, 78(June 2018), 104058. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104058>
- Walker, L; Diana, B. (1996). *The Tourism Action Society In The Kootenays: Step*

*By Step Guide to Heritage Tourism
Development in The Kootenay-Boundary.*

Kootenay.